

Pemeliharaan Lingkungan: Kajian Perbandingan Antara Ensiklik Laudato Si dan Teologi Lingkungan Muhammadiyah

Dionisius Jeremia Setiadi^{1*}, Gabriel Marcelinus Natanael², Mochamad Ziaul Haq³

^{1,2,3} Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia.

* Corresponding Author, Email: dionisiusje@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: Religious perspective; Human responsibility; Laudato Si; Muhammadiyah's Environmental Theology; Environmental sustainability. Article history: Received 2023-11-02 Revised 2023-11-16 Accepted 2023-11-23	<i>This paper aims to delve into the perspectives of the Catholic religion, as manifested in the encyclical Laudato Si by Pope Francis, and the Islamic perspective, as depicted in the Environmental Theology of Muhammadiyah. The primary focus is to understand the responsibility of humans as guardians and conservators of the Earth, as well as to identify practical steps in responding to this responsibility. The research employs an open integrity study approach and qualitative methods. Through the analysis of the Laudato Si document and literature studies related to Muhammadiyah's Environmental Theology, the research seeks a profound understanding of the essential ideas from both religious perspectives. The qualitative approach is utilized to detail practical steps and find a synthesis of ideas applicable in the context of environmental responsibility. Analysis of Laudato Si reveals the Catholic understanding of human responsibility as Earth's guardians, while Muhammadiyah's Environmental Theology highlights the Islamic perspective on the unity of humans with Allah through His created world. The results of this research create a holistic understanding of religious perspectives on environmental sustainability, discovering points of convergence and divergence between the two. The discussion involves deep reflections on the theological implications of both religious perspectives on environmental protection practices. This article also explores ways to integrate and apply these ideas in everyday life. Furthermore, it emphasizes the importance of awareness of collective responsibility in preserving the Earth as part of the spiritual and moral heritage of humankind.</i>
	ABSTRAK Tulisan ini bertujuan untuk mendalami perspektif agama Katolik, terwujud dalam Ensiklik Laudato Si karya Paus Fransiskus, dan perspektif agama Islam, seperti yang tergambar dalam Teologi Lingkungan Muhammadiyah. Fokus utama adalah memahami tanggung jawab manusia sebagai penjaga dan pelestari bumi, serta mengidentifikasi langkah-langkah aplikatif dalam rangka meresponsnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian integritas terbuka dan metode kualitatif. Melalui analisis dokumen Ensiklik Laudato Si dan studi literatur terkait Teologi Lingkungan Muhammadiyah, penelitian ini mencari pemahaman mendalam terhadap gagasan-gagasan esensial dari kedua perspektif agama. Pendekatan kualitatif digunakan untuk merinci langkah-langkah aplikatif dan mencari sintesis gagasan yang dapat

diterapkan dalam konteks tanggung jawab lingkungan. Analisis terhadap Laudato Si mengungkapkan pemahaman Katolik tentang tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi, sementara Teologi Lingkungan Muhammadiyah menyoroti perspektif Islam terhadap kebersatuan manusia dengan Allah melalui alam ciptaanNya. Hasil penelitian ini menciptakan pemahaman holistik tentang pandangan agama terhadap keberlanjutan lingkungan dan menemukan titik-titik konvergensi dan divergensi antara keduanya. Pembahasan melibatkan refleksi mendalam tentang implikasi teologis dari kedua perspektif agama terhadap praktik perlindungan lingkungan. Artikel ini juga mengeksplorasi cara mengintegrasikan dan menerapkan gagasan-gagasan ini dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ditekankan pentingnya kesadaran akan tanggung jawab bersama dalam menjaga dan memelihara bumi sebagai bagian dari warisan spiritual dan moral umat manusia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



1. PENDAHULUAN

Sejak semula manusia telah dipilih secara khusus oleh Allah untuk menempati bumi. Bumi telah diciptakan sedemikian rupa agar manusia dapat tinggal dan hidup di dalamnya. Lebih dari itu, manusia tidak hanya diminta untuk tinggal menempati bumi saja. Terdapat sebuah tugas besar yang harus dipikul oleh manusia sebagai makhluk yang mendiami bumi, yaitu sebagai khalifah atau wakil Tuhan dan penguasa di bumi (QS: Al-An'am:165 & Kej.1:28). Tugas khusus ini diberikan kepada manusia sebagai bentuk tanggung jawab atas apa yang telah dipercayakan Allah kepada manusia.

Akan tetapi, tugas dan tanggung jawab dari Allah ditafsirkan dengan cara yang berbeda. Kekhususan manusia membuat manusia terbuai untuk menguasai dan menaklukkan bumi secara brutal. Manusia mulai memandang dirinya sebagai makhluk superior yang bisa melakukan apa saja terhadap bumi dan menjadikan bumi sebagai objek yang lebih rendah dari dirinya (Fransiskus, 2016, p. 8). Akibatnya manusia menjadi tidak terkendali dalam mengeksploitasi alam demi memenuhi kebutuhan dan keinginannya sendiri. Keserakahan dan ketidaksadaran manusia ini nantinya akan membawa manusia pada kehancuran dan menjadikannya korban degradasi ini.

Pertumbuhan populasi yang tak terkendali menjadi faktor utama dalam kerusakan lingkungan. Kehidupan manusia bergantung sepenuhnya pada ketersediaan makanan. Jika tidak ada makanan, manusia akan mengalami kelaparan dan berujung pada perjumpaan dengan maut (Hadianto, 2020, p. 45). Hal ini terjadi akibat populasi di suatu tempat melebihi kapasitasnya dan keterbatasan penyediaan sumber dayanya. Eksploitasi berlebih menjadi cara terakhir untuk memenuhi kebutuhannya (Rosyad et al., 2022).

Idealnya, manusia mengambil secara cukup bagi dirinya. Dengan begitu, keseimbangan alam akan tetap terjaga. Akan tetapi, manusia tidak pernah cukup. Eksploitasi ini tidak lagi sebagai tindakan untuk pemenuhan pangan atau makanan. Manusia mulai merambah ke sistem perdagangan. Manusia menangkap hewan dan tumbuhan untuk menjualnya. Padahal, potensi dari hewan dan tumbuhan tersebut dapat untuk menyembuhkan penyakit atau sumber daya kunci untuk memenuhi kebutuhan tertentu manusia di tahun-tahun mendatang (Fransiskus, 2016).

Selain itu, dampak lain yang muncul adalah kepunahan hewan dan tumbuhan. Hal ini dapat menyebabkan ketidaksinambungan. Lingkungan menjadi tidak berjalan dengan semestinya karena terdapat beberapa komponen atau bagian yang hilang akibat kepunahan. Kelanjutannya adalah bencana alam yang melanda manusia. Banjir diakibatkan kelalaian manusia dalam mengeksploitasi

ruang hijau. Kelaparan diakibatkan ketiadaan dan ketidakmampuan hewan untuk berkembang biak dan bertumbuh karena ketiadaan tempat tinggal, makanan, dan jumlah. Kondisi ini akan menjadikan setiap makhluk hidup, khususnya manusia, mengalami kesulitan (Fransiskus, 2016).

Kesadaran akan ketidakterpisahan antara manusia dan lingkungannya membawa manusia sampai pada pemahaman bahwa kondisi alam saat ini tidak dapat lagi disebut “baik-baik saja.” Kerusakan alam menghantar manusia pada situasi tidak dapat memilih untuk menolak atau memperbaikinya. Hanya ada satu pilihan, yakni memperbaikinya (Hadianto, 2020).

“Dewasa ini menguat kesadaran bahwa manusia dan lingkungannya semakin tak terpisahkan: lingkungan merupakan syarat mutlak kehidupan dan perkembangan manusia, sedangkan ia sendiri pada gilirannya menyempurnakan dan memuliakan lingkungannya dengan kehadirannya, kerjanya, dan pemikirannya” (R.P. Piet Go, 2014, p. 22).

Di Indonesia, kasus kerusakan lingkungan marak terjadi. Selama kurang lebih 3 bulan (1 Januari - 31 Maret 2023) telah terjadi sebanyak 749 peristiwa bencana alam. Sebanyak 44,91% atau 331 peristiwa bencana alam disebabkan oleh banjir. Sisanya adalah tanah longsor, cuaca ekstrim, kebakaran hutan, erupsi gunung berapi, dan gelombang pasang. Akibat dari bencana alam ini, ada 1,89 juta orang yang menderita dan mengungsi, 122 orang luka-luka, 15 orang meninggal dunia, dan 6 orang hilang (Annur, 2023).

Kerusakan lingkungan ini menjadi tanggung jawab umat manusia. Setiap orang, komunitas, lembaga, dan negara wajib untuk mengambil bagian di dalamnya tanpa terkecuali. Gereja Katolik melakukan hal serupa. Salah satu bentuk nyata yang dilakukan adalah pengeluaran Ensiklik *Laudato Si*. Di dalamnya, selain terdapat penjelasan mengenai keprihatinan Gereja akan kerusakan lingkungan, ada seruan serta panduan untuk aksi nyata yang dapat dilakukan dalam komunitas besar seperti negara. Akan tetapi, dalam proses pelaksanaannya, Gereja, khususnya para imam dan awam, belum terlibat secara langsung untuk mengurangi kerusakan lingkungan yang sedang terjadi. Pergerakan Gereja masih sebatas dialog dan saran.

Teologi Lingkungan yang digagas oleh Muhammadiyah juga menyadari pentingnya peran manusia dalam pengelolaan lingkungan kedepannya. Perkembangan pemikiran manusia telah membantu manusia untuk meningkatkan taraf hidupnya. Tetapi, perkembangan ini telah membuat manusia merasa lebih superior dibandingkan ciptaan lain. Cara pandang ini tertuang dalam pengertian antroposentris. Manusia melihat bahwa dirinya adalah pusat dari alam semesta. Pemikiran ini mempunyai peranan besar dalam terjadinya kerusakan lingkungan alam (Mawardi & Sambodo, 2011, p. 2).

Al-Qur'an dalam Surat Ar-Ruum ayat 41 telah memberikan penjelasan mengenai hilangnya keselarasan hidup manusia dengan alam yang menciptakan kerusakan. Surat tersebut berbunyi seperti ini, *“telah nampak kerusakan di daratan dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”* Menurut pandangan Islam, manusia tidak terpisah dari ekosistemnya. Dengan memisahkan manusia dari sekitarnya, berarti harmoni antara manusia dan lingkungannya akan hilang yang akan menyebabkan kerusakan lingkungan (Mawardi & Sambodo, 2011).

Agama memiliki posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Ini tertuang dalam dasar ideologi Negara Indonesia, yakni Pancasila yang pada sila ke-1 berbunyi, *“Ketuhanan yang Maha Esa”*. Selain itu, pentingnya agama dalam kehidupan masyarakat di Indonesia dapat terwujud peraturan yang mengatur tentang kewajiban warga negara Indonesia untuk memeluk salah satu agama yang ada di Indonesia. Karena peran agama yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, agama mampu menjadi penggerak untuk mengelola lingkungan dan mencegah kerusakan itu terus berlanjut.

Pada hakikatnya, agama sebagai sebuah institusi yang menaungi orang-orang beriman supaya dapat dekat dengan Penciptanya. Di dalamnya, agama mengajarkan tentang kehendak baik yang harus dibagikan kepada sesamanya. Konteks sesama ini apabila dirumuskan lebih lanjut akan memberikan penjelasan bahwa sesama adalah manusia dan lingkungan sekitarnya. Sehingga kehendak baik ini

perlu dibagikan bukan hanya kepada manusia, namun juga lingkungan sekitarnya yang terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut. Apa yang dapat dilakukan masyarakat Indonesia untuk mengelola lingkungannya secara spesifik dengan sudut pandang agama Katolik yang bersumber pada Ensiklik *Laudato Si* dan Islam yang bersumber pada Teologi Lingkungan Muhammadiyah.

Secara garis besar, tulisan ini akan memberikan pengertian lingkungan dari perspektif Kitab Suci (Alkitab dan Alquran), Ensiklik *Laudato Si*, dan Teologi Lingkungan Muhammadiyah. Peranan masyarakat Indonesia dalam mengelola lingkungan yang berlandaskan ketiga perspektif itu juga akan dipaparkan dalam tulisan ini. Pada akhir tulisan, penulis akan menawarkan berbagai solusi yang dapat membantu pengelolaan lingkungan dengan dasar ketiga perspektif itu.

Tulisan tentang lingkungan hidup bukanlah sesuatu yang baru. Ada banyak tulisan yang mengangkat tema tentang lingkungan hidup dari perspektif agama (Adinuhgra, 2016; Arianto et al., 2021; Borrang & Baru, 2019; Juwita, 2017; Muhaimin, 2020). Hal baru yang ditawarkan dari tulisan ini adalah melihat cara pengelolaan lingkungan dari perspektif Katolik yang didasari oleh Ensiklik *Laudato Si* dan dari perspektif Islam yang menggunakan pemikiran Teologi Lingkungan menurut Muhammadiyah. Tujuan dari tulisan ini adalah memberikan kesadaran bahwa lingkungan tempat tinggal manusia sedang berada pada tahap tidak baik-baik saja. Peranan manusia dalam mengelola dan memperbaiki kerusakan harus beralih dari tahap wacana menjadi kontekstualisasi. Melalui tulisan ini juga, para pembaca dapat menerapkan solusi-solusi yang ditawarkan sebagai bentuk implementasi atas wacana itu.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode kualitatif. Buku utama yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah Ensiklik *Laudato Si* dan Teologi Lingkungan Muhammadiyah. Selain kedua buku tersebut, terdapat beberapa artikel-artikel ilmiah dan buku-buku lain yang akan digunakan untuk mendukung kelancaran penulisan jurnal ini. Dari berbagai sumber yang digunakan, penulis akan merumuskan tulisan ini ke dalam pandangan agama Katolik dan Islam (Anton Bakker, 1994, pp. 77–78). Data yang dikumpulkan oleh penulis adalah berupa kalimat-kalimat yang memberikan gambaran tentang permasalahan lingkungan yang terjadi secara spesifik di Indonesia, dan proses pengelolaan lingkungan yang dapat dilakukan dengan berlandaskan pengetahuan religius yang tertuang dalam Ensiklik *Laudato Si* dan Teologi Lingkungan Muhammadiyah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Lingkungan dan Hubungannya dengan Manusia

Manusia merupakan makhluk yang luhur dan mulia karena diciptakan secitra dengan Allah (Kejadian 1: 26 berbunyi “Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.””). Penyematan manusia sebagai citra Allah memberikan manusia penempatan yang spesial di dalam dunia yang ditinggalinya ini. Dalam narasi penciptaan, Allah menciptakan manusia pada hari ke-6 (Lihat Kejadian 1 – 2). Ia menciptakan dan melengkapi segala hal yang nantinya akan dibutuhkan manusia dan dapat menopang manusia hidup di dunia ini. Manusia telah ditunjuk oleh Allah untuk menjadi penguasa atas bumi (Lihat Kejadian 1: 28). Allah telah merahmati manusia sebuah karunia sekaligus tanggung jawab besar sebagai penguasa atas bumi yang menjadi lingkungan tempat tinggalnya.

Meskipun demikian, Gereja Katolik tidak menafsirkan ciptaan selain manusia memiliki kodrat yang lebih rendah dari manusia. Pada dasarnya ciptaan lain seperti bumi beserta isinya merupakan citra Allah. Penyematan khusus terdapat pada diri manusia karena tugas dan tanggung jawab khususnya. Namun, di balik hal itu, manusia memiliki ikatan yang tidak terpisahkan dengan lingkungan tempat tinggalnya. Allah hanya menjadikan segala sesuatu yang baik, maka seluruh

ciptaan Allah tergabung dalam suatu ikatan yang sama dan baik pula (lih Kej 1:1-27). Terlebih seluruh ciptaan berasal dari satu pencipta yang sama, yaitu Allah yang adalah *causa prima*.

Dalam Ensiklik *Laudato Si*, Paus Fransiskus mengutip sebuah madah dari St. Fransiskus dari Asisi yang berbunyi “*Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari kami, Ibu Pertiwi, yang memelihara dan mengasuh kami, dan menumbuhkan aneka ragam buah-buahan, beserta bunga warna-warni dan rumput-rumputan*” (Fransiskus, 2016). Paus Fransiskus menekankan bahwa ikatan yang terjalin merupakan suatu ikatan saudara dan saudari yang saling berbagi hidup di dalamnya. Artinya, antara manusia dan lingkungannya haruslah saling menjaga dan tidak memanfaatkan hanya untuk kepentingan diri sendiri. Oleh karenanya, bumi adalah rumah bersama yang harus selalu dirawat dengan kasih. Tanpa adanya kasih maka ikatan antara saudara dan saudari akan dengan mudah pupus dan membuat salah satu atau kedua belah pihak menderita.

Pandangan ini seirama dengan pandangan dalam Kitab Kejadian yang mana Allah memberikan tugas dan tanggung jawab kepada manusia sebagai penguasa. Penguasa secara harafiah tidak dipandang sebagai sesuatu yang negatif. Manusia seringkali jatuh dalam pandangan penguasa yang memiliki kuasa untuk mengambil dan menjarah semua yang ada di bumi tanpa mempedulikan penderitaan lingkungan di sekitarnya (Fransiskus, 2016). Padahal tindakan tidak bijaksana ini bukanlah gambaran penguasa yang diharapkan dalam Kitab Suci. Kerusakan lingkungan yang terjadi atas tindakan semena-mena manusia itu sendirilah yang merupakan tindakan dosa.

Tindakan ini tidak hanya melukai lingkungan, tetapi juga kepada diri sendiri dan Allah yang menciptakan segala sesuatu (Fransiskus, 2016). Penghancuran alam merupakan tindakan melukai diri sendiri. Secara tidak sadar ataupun sadar manusia telah mempersiapkan kehancuran bagi dirinya dengan menghancurkan alam yang telah diberikan Allah. Jika bumi rumah manusia hancur, maka di mana lagi mereka dapat bertahan hidup. Hal ini juga tentunya merupakan suatu tindakan penghinaan atas apa yang diberikan Allah. Allah telah menciptakan segala sesuatu baik, tetapi manusia membuat ciptaan Allah menjadi tidak baik. Lingkungan sekitarnya menjadi tidak dapat digunakan lagi dan tidak memberikan hasil yang baik dan berguna lagi.

Selain itu, ada dimensi lain yang dicerai dengan tindakan pengrusakan alam, yaitu keadilan bagi kaum miskin, komitmen kepada masyarakat, dan kedamaian batin (Fransiskus, 2016). Pengaruh kerusakan lingkungan memang memiliki pengaruh yang besar bagi kaum miskin dan tersingkirkan. Kaum miskin yang berpegang pada penghasilan bumi seperti para petani dan nelayan akan mengalami dampak nyata yang sangat signifikan bagi pertumbuhan ekonomi. Dengan menjaga lingkunganlah komitmen dan solidaritas dalam masyarakat dapat terbangun. Sehingga setiap pribadi dipanggil untuk mengabdikan masyarakat dimulai dari cara sederhana, yaitu menjaga lingkungan tempat tinggalnya. Lalu setelah itu barulah dimensi batiniah dapat terpenuhi. Lingkungan yang terjaga akan memungkinkan manusia mencapai kedamaian batin. Tanpa adanya kesadaran bahwa alam sekitar adalah saudara, maka mustahil bagi manusia menjaga dan merawat alam.

Hal senada dikemukakan dalam perspektif Islam dalam memandang lingkungan. Lingkungan alamiah dideskripsikan sebagai suatu kondisi alam yang terdiri dari berbagai makhluk hidup dan benda tak bernyawa yang berada di bumi dan memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain (Mawardi & Sambodo, 2011). Lingkungan bukan dideskripsikan sebagai suatu tempat saja, tetapi keadaan suatu tempat yang berisikan makhluk hidup dan benda yang memiliki relasi satu sama lain sama seperti sebuah komunitas tertentu yang di dalamnya terdapat ekosistem. Interaksi antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya atau bahkan makhluk hidup dengan benda mati yang ada di sekitarnya, seperti tanah, air, dan sinar matahari.

Lingkungan alamiah yang merupakan bagian dari bumi dipandang sebagai manifestasi dari kuasa Allah yang Maha Menciptakan (Mawardi & Sambodo, 2011). Transendensi atas keagungan dan kebaikan Allah dengan demikian dapat dinikmati dalam representasi alam semesta. Tentunya penciptaan ini bukanlah sebuah *coincidence* atau ketidaksengajaan. Allah sebagai *Great Designer* telah merancang alam semesta sedemikian rupa, sehingga tidak hanya ada begitu saja, tetapi memiliki makna dan tujuan tertentu yang benar. Melalui hukum yang berlaku tetap, maka seluruh pergerakan alam telah memiliki ketetapan Allah yang tidak dapat diganggu gugat. Inilah bukti nyata bahwa Allah sendiri adalah perancang besar yang telah hadir dalam lingkungan hidup ciptaanNya. Adapun

lingkungan hidup ini memiliki komponen tetap, yaitu Allah, alam, dan makhluk hidup yang fusi satu dengan yang lainnya.

Meskipun terdapat fusi antara tiga komponen itu, setiap komponen memiliki tugas dan fungsi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Makhluk hidup, secara khusus manusia memiliki tugas khusus sebagai berikut seperti dipaparkan dalam QS: Al-An'am: 165 yang berbunyi:

"Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang".

Khalifah merupakan wakil Tuhan yang bertugas menjadi pemimpin di bumi. Namun, secara tegas ada beberapa bentuk hubungan antara manusia sebagai khalifah dengan lingkungan hidupnya. Kekhususan tugas ini adalah rahmat yang Allah berikan sendiri kepada manusia. Namun, perlu diingat bahwa manusia dalam hubungannya dengan alam bukanlah hubungan antara penguasa dan yang dikuasai, tetapi lebih kepada peran dan fungsinya di lingkungan tempat manusia berada.

Adapun terdapat tiga bentuk hubungan yang harus dijalin oleh manusia dengan lingkungannya. Hubungan pertama menekankan pada hubungan keimanan dan peribadatan. Di dalam hubungan ini lingkungan hidup dipandang sebagai tanda dan ayat-ayat Allah, sehingga konsekuensinya manusia tidak boleh memperbudak lingkungan demi kepentingan dirinya sendiri dan segala sembah sujud hanya untuk Allah yang menciptakan alam semesta saja (Mawardi & Sambodo, 2011). Hubungan kedua merupakan hubungan yang menekankan pada penggunaan atau pemanfaatan yang bersifat kontinu. Hal ini dikarenakan masih perlunya generasi selanjutnya merasakan juga sumber daya lingkungan, sehingga dalam pemanfaatannya harus tetap menerapkan penggunaan yang secukupnya dan tidak eksploitatif (Mawardi & Sambodo, 2011). Hubungan yang terakhir mengarah pada pemeliharaan lingkungan demi kepentingan semua makhluk. Maksudnya adalah pemanfaatan harus tetap dibarengi dengan pemeliharaan yang memadai agar alam tidak mengalami kerusakan (Mawardi & Sambodo, 2011). Melalui hubungan-hubungan ini, manusia dimampukan untuk mencapai pengenalan dan pemahaman akan Tuhan. Sejatinya hanya Allah saja lah yang berhak untuk menguasai dan mengatur alam semesta beserta isinya.

Maka, dalam Islam lingkungan adalah bagian integral dalam diri manusia, bukan terpisah (Mawardi & Sambodo, 2011). Selain itu pandangan bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta (antroposentris) merupakan sebuah paham yang mengganggu keseimbangan alam. Dengan memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta, maka manusia bertindak sebagai penguasa yang seringkali tidak peka terhadap lingkungannya. Asalkan manusia bertahan, maka semua hal lainnya dapat dikorbankan. Oleh karena itu, pemahaman fundamental mengenai agama menjadi penting bagi keberlangsungan lingkungan hidup yang menjadi tempat manusia tinggal dan berkembang.

3.2. Solusi Pengelolaan Lingkungan Berdasar Ensiklik *Laudato Si*

Ensiklik *Laudato Si* memberikan gambaran tentang peranan manusia dalam mengelola lingkungan. Dalam tulisan ini, fokus yang dituju adalah penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang ditawarkan oleh solusi ini adalah ekologi integral yang mempunyai dimensi manusiawi dan sosial (Fransiskus, 2016). Adapun ekologi integral ini terdiri dari beberapa bagian seperti ekologi lingkungan, ekonomi, dan sosial; ekologi budaya; ekologi hidup sehari-hari; prinsip kesejahteraan umum; dan keadilan antargenerasi.

Ekologi lingkungan membahas mengenai alam dan masyarakat yang menghuninya. Penekanan ini berfungsi untuk memberikan kesadaran bahwa alam bukanlah sesuatu yang terpisah dalam hidup masyarakat yang menghuninya. Lewat kesadaran ini, tindakan untuk merawat dan menjaga

lingkungan menjadi lebih terarah. Setiap tindakan yang dilakukan akan berdampak dengan bagian-bagian yang lainnya. Selain itu, penting untuk melibatkan para ahli dalam perawatan dan perbaikan kerusakan lingkungan sebab ini adalah tindakan konkret (Fransiskus 2016, p. 88).

Sistem ini dibentuk dengan tujuan untuk menentukan cara penggunaan (perawatan dan perbaikan kerusakan) yang baik dan relasi antara setiap makhluk hidup. Kesatuan dan keharmonisan makhluk hidup itu penting sebab manusia hidup bersamaan dengan ekosistem tersebut. Ada banyak hal yang dapat dilakukan oleh alam yang bertujuan untuk kesejahteraan hidup manusia seperti penyerapan karbon dioksida, pemurnian air, pengendalian penyakit dan epidemi, pembentukan tanah, pembusukan sampah, dan banyak hal lainnya (Fransiskus, 2016).

Terkait dengan ekonomi, konteks permasalahan lingkungan tidak pernah terlepas dari manusia, keluarga, pekerjaan, masyarakat, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Pertumbuhan ekonomi yang baik mampu menciptakan sebuah perlindungan lingkungan secara lebih luas yang tidak boleh dipandang terpisah dari hidup manusia (Fransiskus, 2016). Selain itu, pertumbuhan baik di bidang ekonomi perlu dijaga karena akan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Gangguan terhadap masyarakat akan berdampak pada lingkungan (Fransiskus, 2016).

Ekologi budaya hendak menekankan tentang peranan budaya dalam membentuk identitas suatu masyarakat. Budaya adalah warisan yang perlu dijaga. Warisan lainnya adalah warisan alam dan sejarah. Warisan-warisan ini sedang mengalami ancaman dari kerusakan lingkungan. Penting untuk memberikan perhatian khusus kepada masyarakat adat dan tradisi budaya mereka. Tidak jarang, proyek-proyek yang dilakukan kerap kali membuat mereka terpinggirkan dan terasing dari tanah kelahirannya. Padahal, mereka justru yang mampu merawat dan mengelola dengan baik tanah itu (Fransiskus, 2016). Paus Fransiskus juga menulis

“Visi konsumeristis manusia, yang didorong oleh mekanisme ekonomi global saat ini, cenderung untuk menyeragamkan budaya dan mengurangi keanekaragaman budaya, yang merupakan harta kekayaan umat manusia. Oleh karena itu, mengklaim untuk menyelesaikan semua kesulitan melalui peraturan yang seragam atau intervensi teknis, cenderung mengabaikan kompleksitas masalah-masalah lokal yang memerlukan keterlibatan aktif masyarakat setempat. Proses-proses baru yang sedang berkembang tidak selalu dapat dimasukkan ke dalam pola-pola yang ditetapkan dari luar, tetapi harus berangkat dari budaya lokal sendiri. Karena kehidupan dan dunia bersifat dinamis, maka pelestarian dunia juga harus fleksibel dan dinamis. Solusi-solusi teknis belaka berisiko mengatasi gejala-gejala saja dan tidak menjawab masalah-masalah yang lebih mendasar. Perlu mempertimbangkan perspektif hak-hak bangsa dan budaya, dan juga memahami bahwa pengembangan kelompok sosial mengandaikan suatu proses sejarah yang berlangsung dalam suatu konteks budaya, dan membutuhkan keterlibatan terus-menerus terutama dari para pelaku masyarakat lokal, dengan bertolak dari budaya mereka sendiri. Juga gagasan kualitas hidup tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dipahami dari dalam dunia simbol dan adat yang menjadi milik tiap-tiap kelompok manusia.” (Fransiskus, 2016).

Ekologi hidup sehari-hari adalah upaya merawat lingkungan secara praktis. Pandangan orang-orang terhadap suatu hal didasari oleh lingkungan tempat dirinya bertumbuh. Apabila lingkungan tempat tinggal orang itu rusak, penuh dengan polusi udara dan suara, kekacauan, itu akan menyebabkan orang tersebut kesulitan untuk menciptakan cara pandang yang baik. Sebab, dia bertumbuh di lingkungan yang serupa.

Kreativitas dan kemurahan hati membantu seseorang untuk merawat lingkungan dengan total. Dua sikap ini menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki hati nurani yang terasah dengan baik sehingga dapat peka dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan dari sikap ini adalah terciptanya sebuah masyarakat yang harmonis. Alhasil, keharmonisan ini dapat mewujudkan perkembangan lingkungan yang baik. Contohnya adalah kesadaran dan kepekaan untuk membantu orang-orang yang miskin dengan cara menciptakan lapangan kerja yang memadai. Untuk menyediakan lapangan kerja itu, masyarakat memerlukan lingkungan yang mendukung juga. Oleh karena itu, terdapat korelasi antara masyarakat yang baik dengan lingkungan yang sehat (Fransiskus, 2016).

“Mengingat keterkaitan antara ruang dan perilaku manusia, orang-orang yang merancang gedung, lingkungan wilayah, ruang publik dan kota, memerlukan masukan dari berbagai disiplin ilmu untuk dapat memahami proses, simbolisme dan perilaku warga. Mencari keindahan desain tidak cukup, sebab lebih berharga untuk melayani jenis keindahan lain: kualitas hidup masyarakat, adaptasi mereka terhadap lingkungan, perjumpaan dan saling membantu. Karena itu sangat penting bahwa pandangan warga selalu melengkapi kajian perencanaan kota.”(Fransiskus, 2016).

Perbincangan terkait ekologi sehari-hari tidak akan bisa lepas dari pandangan manusia terhadap martabat manusia. Sebab, martabat manusia adalah esensi bagi manusia untuk menjalankan hidup yang manusiawi. Biasanya, permasalahan-permasalahan terkait martabat manusia selalu dikaitkan dengan hidup di kota-kota besar. Ini tidak keliru. Namun, pemikiran ini tidak boleh melupakan juga tentang permasalahan yang terjadi dalam kehidupan di desa-desa yang cenderung lebih keras seperti tidak adanya akses ke pelayanan dasar dan pekerja-pekerja yang terpaksa masuk ke situasi perbudakan tanpa adanya hak atau pun harapan akan kehidupan yang lebih bermartabat (Fransiskus, 2016).

Prinsip kesejahteraan umum adalah prinsip tentang keseluruhan kondisi masyarakat yang memungkinkan untuk hidup baik bagi personal maupun komunitas demi tercapainya kesempurnaan mereka sendiri. Kesejahteraan mengandaikan sikap hormat kepada setiap pribadi dengan mengutamakan hak-hak setiap pribadi demi pengembangan diri menuju keutuhan (kesempurnaan). Akan tetapi, realitas yang terjadi berkata sebaliknya. Justru terjadi banyak ketimpangan di tengah dunia yang sangat maju ini. Banyak orang-orang yang dirampas hak asasinya. Prinsip ini menjadi sebuah seruan bagi semua orang untuk menyadari dan tidak mengambil hak-hak orang lain dengan menyadari batas-batas setiap pribadi (Fransiskus, 2016).

Keadilan antargenerasi adalah poin terakhir dalam ekologi integral. Krisis ekonomi global telah menunjukkan hasil negatif dalam kehidupan masyarakat saat ini dan yang akan datang. Krisis ini juga menciptakan kerusakan ekologis lewat eksploitasi yang berlebihan. Lewat pola berpikir tentang dunia sebagai sesuatu yang diberikan secara cuma-cuma kepada setiap orang, pemikiran tentang eksploitasi seharusnya dapat diredam. Ini terjadi karena adanya kesadaran dalam setiap individu tentang pentingnya hak-hak orang lain (Fransiskus, 2016).

Selain itu, keadilan ini dapat terwujud lewat tindakan nyata bukan hanya sekadar seruan-seruan yang belum tentu terlaksana. Ini menjadi semakin sulit dengan tantangan yang ada. Masyarakat harus bersikap lebih peduli terhadap sekitarnya dan bukannya menekankan sikap individualisme. Selain itu, sikap konsumerisme juga perlu diolah kembali dengan tujuan menciptakan pribadi yang sadar akan kebutuhannya dan membatasi keinginan berlebih yang muncul dari dalam diri (Fransiskus, 2016).

Setelah pembahasan terkait gagasan-gagasan ekologi integral yang membantu manusia untuk menjadi lebih manusiawi dan mengutamakan kepentingan sosial, berikut adalah tawaran-tawaran implementasi gagasan-gagasan tersebut dalam Ensiklik *Laudato Si*. Gagasan-gagasan ini muncul setelah adanya pengkajian terkait situasi umat manusia saat ini dengan segala tantangan yang harus dihadapi oleh umat manusia.

Yang pertama adalah dialog tentang lingkungan hidup dalam politik internasional. Beberapa tahun terakhir, pembahasan tentang kerusakan lingkungan semakin gencar diberitakan oleh para aktivis lingkungan baik dalam skala regional maupun internasional. Salah satu wujud nyata yang sedang dilakukan adalah energi hijau dan emisi karbon 0%. Gerakan-gerakan ini menjadi berkembang dengan sangat pesat karena adanya organisasi masyarakat sipil yang terjun langsung untuk mendorong dan memotivasi masyarakat dalam menjaga dan merawat lingkungan hidup (Fransiskus, 2016).

Salah satu contoh nyata yang dapat ditemui di Indonesia adalah Grup Pandawara. Mereka berisikan anak-anak muda yang aktif di dunia media sosial. Konten yang mereka tampilkan adalah usaha dan upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan seperti membersihkan pantai, sungai, dan gorong-gorong yang penuh dengan sampah. Nyatanya, tindakan mereka lebih berdampak dan mampu

menggerakkan banyak orang untuk menjaga dan merawat lingkungan apabila dibandingkan dengan slogan-slogan yang disampaikan oleh pemerintah.

Kedua adalah dialog untuk kebijakan baru nasional dan lokal. Perubahan secara internasional masih dianggap sebagai sebuah kemustahilan. Dengan pendapat seperti itu, perubahan dengan skala lokal dianggap mampu lebih berkembang dan terwujud. Sama seperti contoh tentang Grup Pandawara, usaha secara lokal dapat mengait banyak orang dari lingkungan tersebut. Tidak ada struktur yang paten karena setiap negara memiliki situasi dan kondisi yang berbeda. Hanya saja, patokan secara umum dapat digunakan dan kemudian baru disusun ulang dengan memperhatikan lingkungan negara tersebut.

Berikutnya adalah menuju gaya hidup yang baru. Dewasa ini, dunia berkembang dengan begitu cepat dan mengharuskan manusia untuk terlibat secara penuh dalam perkembangan itu. Tidak jarang, manusia mengalami kehilangan identitas diri akibat tidak mampu bertahan berdasar prinsipnya sendiri atau mungkin, manusia itu tidak memiliki identitas dirinya. Walaupun demikian, tidak dapat disangsikan bahwa manusia juga dapat berkembang dan keluar dari permasalahan itu dengan cepat (Fransiskus, 2016). Perubahan gaya hidup ini juga dapat membawa pengaruh baik dalam kepemimpinan baik di bidang sosial, ekonomi, dan politik.

Pendidikan tentang lingkungan hidup juga harus dimulai sejak usia dini dengan memberikan waktu untuk praktek secara langsung. Tidak jarang bahwa ilmu yang didapatkan oleh para pelajar di dunia pendidikan lebih bersifat teoritis daripada implementasi. Ini menyebabkan para pelajar terkungkung dalam kebingungan. Untuk itulah, praktek secara langsung atau implementasi dibutuhkan (Fransiskus 2016: 127–128).

Poin penting terakhir adalah pertobatan ekologis. Ini tidak dapat dilakukan oleh satu individu saja. Akan tetapi, tindakan ini baru dapat terwujud dengan adanya kesadaran dari komunitas atau masyarakat yang dilakukan secara komunal.

“Pertobatan ini menyiratkan berbagai sikap yang bersamasama menumbuhkan semangat perlindungan yang murah hati dan penuh kelembutan. Pertama, menyiratkan rasa syukur dan kemurahan hati, artinya, pengakuan bahwa dunia merupakan anugerah yang diterima dari kasih Bapa, yang menimbulkan sikap pengingkaran diri dan kemurahan hati tanpa pamrih, bahkan jika tidak ada yang melihat atau mengetahuinya: “janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu. [...] maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.” (Matius 6: 3-4). Pertobatan ini juga menyiratkan kesadaran penuh kasih bahwa kita tidak terpisahkan dari makhluk lainnya, tapi dengan seluruh jagat raya tergabung dalam suatu persekutuan universal yang indah. Sebagai orang beriman, kita tidak melihat dunia dari luar tapi dari dalam, seraya menyadari ikatan-ikatan yang telah dijalin Bapa antara kita dan semua makhluk. Selain itu, dengan meningkatkan kemampuan khusus yang telah diberikan Allah, pertobatan ekologis mendorong orang beriman untuk mengembangkan antusiasme dan kreativitasnya, untuk menghadapi masalah dunia dengan mempersembahkan diri kepada Allah “sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan” (Roma 12: 1). Kita tidak menganggap kelebihan kita ini sebagai alasan untuk memegahkan diri atau mendominasi secara tak bertanggung jawab, tetapi sebagai kemampuan berbeda yang pada gilirannya meletakkan pada kita tanggung jawab besar yang lahir dari iman.” (Fransiskus, 2016).

Hal terpenting dalam mewujudkan seluruh gagasan-gagasan ini adalah dengan tidak lupa untuk menyertakan Allah dalam segala tindakan. Allah memanggil umat manusia kepada suatu komitmen yang murah hati dan rela memberikan segalanya. Dia selalu hadir dalam segala tindakan manusia di bumi ini. Dia juga selalu secara terus-menerus mendorong manusia untuk menemukan jalan-jalan baru dalam merawat dan mengelola lingkungan hidup (Fransiskus, 2016).

3.3. Solusi Pengelolaan Lingkungan berdasar Teologi Lingkungan Muhammadiyah

Alam diciptakan oleh Tuhan untuk mengembangkan kehidupan manusia. Walaupun begitu, manusia tidak bisa melakukan berbagai macam tindakan yang dapat merusak alam. Sebaliknya,

manusia harus dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya dalam mengelola alam yang telah diberikan (Mawardi & Sambodo, 2011). Untuk sampai pada tahap tanggung jawab, manusia perlu menyadari bahwa lingkungan yang telah diberikan oleh Tuhan itu penting dan perlu dirawat (Gunawan, 2018).

Ada dua tindakan yang dapat dilakukan untuk mengelola lingkungan berdasarkan konsep Teologi Lingkungan Muhammadiyah ini. Pertama adalah pemahaman tentang konservasi sumber daya alam, dan kedua adalah realisasi terhadap pemahaman tersebut. Kedua tindakan ini berasal dari pemahaman bahwa semua makhluk ciptaan memiliki fungsi yang dalam Islam dikenal sebagai fungsi keimanan (tauhid)—segala ciptaan adalah ciptaan Tuhan yang dengan gamblang menunjukkan eksistensi, kekuasaan, dan Kemaharahiman Tuhan—dan fungsi sosial atau pelayanan—alam semesta ini diciptakan sebagai tempat tinggal seluruh makhluk hidup supaya mereka dapat melangsungkan kehidupannya dan memenuhi kebutuhannya (Mawardi & Sambodo, 2011).

Kesadaran adalah bagian penting dalam melakukan suatu tindakan. Perilaku mengelola, menjaga, dan merawat lingkungan juga harus didasari oleh kesadaran manusia. Selain kesadaran untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik, kesadaran tentang situasi lingkungan yang sedang tidak baik-baik saja juga perlu ditumbuhkan. Dengan adanya kesadaran ini, seseorang telah sampai pada tahap memahami. Dirinya memahami bahwa lingkungan sekitar sedang tidak baik-baik saja dan lingkungan ini perlu mendapatkan pengelolaan lebih lanjut.

Air, angin, tanah dan lahan, kepemilikan dan hak guna lahan, serta tumbuhan dan hewan adalah faktor-faktor yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk dikelola oleh manusia. Kelima faktor ini, dalam Teologi Lingkungan Muhammadiyah, merupakan sumber daya alam yang utama. Pada tahap pertama ini, faktor-faktor tersebut akan dijabarkan dengan maksud supaya manusia dapat memahami pentingnya kelima faktor ini. Nantinya, pemahaman tentang pentingnya kelima faktor ini akan dihantar kepada proses pengejawantahan (Mawardi & Sambodo, 2011).

Air (*Al Ma'*), dalam agama Islam, adalah sumber daya yang sangat penting. Semua yang makhluk hidup bergantung pada air demi keberlangsungan hidupnya ("Kami telah jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air" (Q.S. al-Anbiya: 30). Tanpa air tidak ada kehidupan di muka bumi ini. Selain sebagai sumber kehidupan, dalam agama Islam, air memiliki peran penting dalam fungsi sosio-religius, yakni untuk membersihkan dan menyucikan tubuh dan pakaian dari kotoran dan najis. Dalam konteks peribadatan dengan Tuhan (*mahdhah*), manusia harus berada dalam kondisi suci dan bersih lahir-batinnya (*thaharah*) (Mawardi & Sambodo, 2011). Dengan demikian, air sebagai sumber daya harus dijaga dan dikelola dengan sebaik mungkin oleh umat manusia.

Udara (*Al Rih*) memiliki peranan yang sama pentingnya dengan air dalam kehidupan seluruh makhluk hidup di bumi. Walaupun udara ada di mana saja dan dapat diperoleh dengan gratis, manusia perlu menyadari bahwa kualitas udara mengalami penurunan (Mawardi & Sambodo, 2011). Berdasar data yang diperoleh dari AQI (*Air Quality Index*), Ibu Kota Indonesia, Jakarta, menempati peringkat keempat di dunia dengan poin 118 (IQAir, 2023b). Padahal, rentang kualitas udara yang baik berada di antara 0-50. Di dalam negeri, 10 kota yang menempati kualitas udara buruk (tertinggi Kota Semarang, Jakarta menempati peringkat kedelapan) memiliki indeks poin dari 114-164 poin (IQAir, 2023a). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas udara di Indonesia memang tidak baik-baik saja. Pemahaman tentang buruknya kualitas udara di Indonesia seharusnya dapat membawa masyarakat Indonesia di titik kesadaran untuk menanggulangnya.

Udara juga mencakup suhu bumi. Dalam beberapa tahun terakhir, suhu bumi mengalami peningkatan sebesar 0,6 derajat celcius. Ada banyak permasalahan yang timbul dan membuat segala hal menjadi tidak seimbang. Air laut meningkat menyebabkan banjir. Banjir menyebabkan gagal panen dan banyak tumbuhan rusak serta hewan mati. Alhasil, manusia mengalami kerugian karena tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan menimbulkan kelaparan. Semua ini berujung kepada kematian. Kesadaran manusia dan realisasinya sangat penting untuk menghentikan segala bencana buruk yang akan datang (Mawardi & Sambodo, 2011).

Tanah dan lahan (*Al Ardh*) adalah unsur penting dalam sumber daya alam utama yang menopang kehidupan manusia.

Lahan dan tanah sebagaimana air dan udara juga merupakan komponen dan sumberdaya utama bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Manfaat air bagi kehidupan akan menjadi lebih besar dan nyata jika air yang berasal dari hujan telah jatuh ke permukaan tanah dan tersimpan di dalam tanah. Air ini dalam berbagai bentuk dan sumber kemudian akan bisa dimanfaatkan oleh tumbuhan, hewan dan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (QS. Ar-Rahman: 10). Tanah juga merupakan unsur kejadian manusia dan tempat bergantungnya hidup hewan dan tumbuhan (QS. Ar-Rum: 20; dan Nuh: 17-20) (Mawardi & Sambodo, 2011).

Peran tanah dan lahan tidak hanya berhenti pada fungsi biologis (dampak dalam kehidupan manusia), tetapi juga memiliki fungsi religius. Tanah dapat digunakan untuk membersihkan dan menyucikan tubuh dari sesuatu yang najis (*mughallazah*) sebagaimana tertera dalam fiqih. Selain itu, tanah juga menjadi gambaran tentang tempat ibadah (masjid) bagi umat manusia seperti yang telah dinyatakan dalam salah satu hadist Rasulullah (Mawardi & Sambodo, 2011).

Setelah membahas mengenai peranan tanah dalam kehidupan manusia, urusan pengelolaan tanah dan lahan ini juga penting untuk dipahami. Agama Islam telah membuat aturan tentang hal ini (*masalahah*). Manusia sebagai khalifah (pemimpin) yang dipilih oleh Tuhan untuk mengurus alam ini, memiliki tugas untuk menciptakan kemaslahatan umum (masyarakat). Sebab, setiap manusia memiliki hak untuk memiliki, mempunyai, dan mengelola tanah dan lahan. Selain itu, pengelolaan lahan ini bertujuan untuk mengurangi kerusakan yang sedang terjadi seperti proses penggurunan (desertifikasi). Akibatnya adalah tanah menjadi rusak dan tidak dapat ditanami lagi tumbuh-tumbuhan serta tidak dapat menjadi cadangan air (Mawardi & Sambodo, 2011).

Tumbuhan dan hewan adalah partner dalam hidup manusia. Tuhan menciptakan semuanya supaya saling melengkapi dan menopang kelangsungan hidup satu sama lain. Agama Islam menekankan pentingnya tindakan untuk mempertahankan setiap kelangsung hidup makhluk hidup. Untuk manusia, tumbuhan dan hewan menjadi sumber makanan dan pelengkap dalam hidup manusia. Bagi hewan, tumbuhan menjadi makanan untuk jenis hewan herbivora dan omnivora, dan manusia menjadi pelindung serta merawatnya. Bagi tumbuhan, manusia memiliki peranan penting untuk mengelola dan menjaga agar terjadi keseimbangan di bumi. Perusakan atau pemusnahan tidak pernah dibenarkan dalam ajaran agama Islam sebab itu merusak keharmonisan lingkungan—semuanya harus berfungsi secara optimal (Mawardi & Sambodo, 2011).

Rasul Muhammad SAW diutus oleh Tuhan tidak lain adalah untuk ‘rahmatan lil’alamien’ (kasih sayang bagi semesta alam). Nabi telah mengajarkan kita bagaimana memelihara hewan dan tumbuhan ini. Beliau mengatakan, “Perbuatan baik dan saling menyayangi merupakan sifat dari Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Oleh karena itu sayangilah apa yang ada di bumi ini, maka Yang diatas akan menyayangimu” (HR: Abu Daud dan Tarmidzi, dari Abdullah ibnu Amr).

Ajaran agama Islam juga melarang untuk menjadikan perburuan hewan dan tumbuhan sebagai kebutuhan untuk kesenangan. Tindakan tersebut dianggap dapat menyakiti dan melukai hewan atau tumbuhan yang bersangkutan. Islam memandang hewan dan tumbuhan sebagai organisme yang diciptakan oleh Tuhan dan mempunyai hak untuk hidup dan bagian dari alam yang membantu manusia untuk melangsungkan hidup dan tugasnya terlebih sebagai khalifah Allah di bumi (Mawardi & Sambodo, 2011). Nabi saw bersabda, “Tuhan telah memerintahkan kita manusia untuk berbuat baik kepada semua makhluk hidup. Oleh karena itu jika kamu akan menyembelih hewan, sembelihlah dengan cara yang baik. Tajamkan pisaunya sehingga hewan yang bersangkutan tidak merasa kesakitan” (HR. Bukhari-Muslim).

Setelah memahami tentang keadaan lingkungan sekitar, Teologi Lingkungan memberikan kontekstualisasi terhadap ide-ide tersebut berdasarkan ajaran agama Islam. Untuk mengelola dan merawat sumber daya air didasari oleh pengalaman panjang kaum muslimin di jazirah Arabia yang hidup dalam kondisi kekeringan dan sumber air yang sangat terbatas. Beberapa hal yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut (Mawardi & Sambodo, 2011).

1. Wudhu cukup satu kali untuk seluruh badan. Wudhu kedua dan ketiga adalah sunnah.
2. Apabila ada genangan air, kaum muslim dilarang membuang kotoran (BAK atau BAB) ke dalamnya. Itu akan mencemari genangan air itu.
3. *Re-use* (konsep *musta'mal*): air yang telah digunakan untuk wudhu dapat digunakan lagi untuk fungsi lainnya seperti irigasi dan perikanan.

Hewan dan tumbuhan juga mendapatkan perhatian khusus untuk pengelolaan lingkungan yang semakin baik. Ini tertuang dalam beberapa aturan dan larangan sebagai berikut (Mawardi & Sambodo, 2011).

1. Dilarang menyalakan api di dekat sarang semut atau lebah karena dapat mematikan koloni semut atau lebah yang ada di sarang tersebut.
2. Dilarang mengambil sarang burung yang masih ditempati, karena akan mengusik kehidupan dan mengganggu proses reproduksi dan regenerasi spesies burung tersebut.
3. Dilarang memotong pohon untuk keperluan yang tak dibenarkan ketentuan (agama), dan dilarang memotong pohon hanya asal memotong menurut naluri atau merusak semata.
4. Dilarang membunuh lebah atau merusak sarang lebah, karena hal ini akan dapat merusak peran dan fungsi lebah dalam penyediaan bahan makanan bagi makhluk hidup lainnya, misalnya madu, penyerbukan bunga dan penyeimbang ekosistem.
5. Dilarang membunuh tumbuhan dan hewan baik yang tumbuh dan hidup di alam maupun yang dipelihara tanpa alasan yang dibenarkan oleh agama.

Lahan dan tanah perlu mendapatkan pengelolaan secara khusus supaya desertifikasi tidak terjadi. Rehabilitasi lahan (*al ihya al mamat*) adalah suatu tindakan untuk mengelola suatu lahan yang awalnya belum digarap atau mati menjadi berfungsi kembali sehingga dapat bermanfaat bagi orang yang menggarapnya. Orang yang mengelola ini memiliki hak guna terhadap lahan tersebut, namun hak kepemilikannya tetap ada pada negara atau komunitas setempat. Lembaga ini dinamakan *al ihya al mamat* (Mawardi & Sambodo, 2011).

Salah satu bentuk pengelolaan dan perawatan lingkungan adalah kawasan konservasi (*al hima*). Hima adalah kawasan cagar alam atau hutan lindung yang melindungi suaka atau satwa tertentu yang memang berpotensi untuk punah. Akan tetapi, sumber daya di dalamnya tetap boleh digunakan selama mengikuti aturan yang berlaku tanpa menyebabkan kerugian. Keberadaan hima ini membantu terwujudnya pelayanan kepentingan umum - adanya keuntungan bagi setiap makhluk ciptaan (Mawardi & Sambodo, 2011).

Bagian terakhir dalam upaya melakukan pengelolaan lingkungan menurut Teologi Lingkungan Muhammadiyah adalah menerapkan lingkungan atau kawasan dilindungi (*al harim*). Kawasan ini sangat dibatasi penggunaannya atau bahkan dilarang di beberapa tempat dengan tujuan mencegah kerusakan atau degradasi atau kepunahan sumber daya atau flora atau fauna tertentu. Wilayah ini akan dikelola oleh negara atau otoritas yang dipercayai. Selain itu, penerapan kawasan ini juga sebagai bentuk usaha untuk memfasilitasi pemanfaatan sumber daya serta keberlanjutan fungsinya (Mawardi & Sambodo, 2011).

3.4. Titik Temu

Kedua gagasan ini (Teologi Lingkungan Muhammadiyah dan Ensiklik *Laudato Si*) memiliki beberapa kesamaan. Yang pertama adalah kesamaan dalam pemahaman tentang kondisi dunia yang sedang berada di tahap tidak baik-baik saja. Kondisi ini tercipta akibat manusia yang lupa untuk merawat dan mengelola dengan sebaik mungkin lingkungan yang telah disediakan. Selain itu, kondisi ini semakin diperparah dengan adanya ketidakpedulian orang-orang besar yang memiliki kuasa dan pengaruh untuk mewujudkan pengelolaan dan perawatan lingkungan.

Hal kedua adalah tindakan nyata yang dapat dilakukan oleh umat manusia dalam rangka memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi dan mencegah yang akan terjadi. Ini bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan dalam hidup manusia. Ada banyak saran-saran yang diberikan dan

semuanya meliputi seluruh aspek dalam kehidupan manusia baik sosial, ekonomi, dan praktek hidup sehari-hari

Hal terakhir adalah kesamaan dalam pemahaman dan poin refleksi terkait kerusakan lingkungan. Ini menjadi sarana bagi umat manusia untuk melihat kembali hal-hal yang perlu diperbaiki dan dicegah agar tidak merusak lingkungan. Selain itu, poin refleksi juga membantu manusia untuk menyadari martabatnya sebagai manusia yang perlu bertindak secara manusiawi sesuai dengan esensinya. Poin refleksi ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran manusia tentang peranan Allah dalam seluruh tindakan ini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, ada beberapa poin penting yang dapat dilakukan oleh masyarakat di Indonesia untuk melakukan pengelolaan dan perawatan lingkungan. Implementasi terhadap gagasan-gagasan yang ada dan dimulai sejak usia dini adalah bentuk nyata yang dapat dilakukan. Selain itu, kesadaran untuk menciptakan lingkungan (alam dan masyarakat yang menghuninya) yang harmonis adalah poin penting lainnya yang dapat dilakukan. Hal terakhir adalah kesadaran untuk menghargai seluruh ciptaan yang ada karena Allah pada awalnya menciptakan semua baik adanya. Manusia diberikan kuasa untuk mengelolanya. Secara implisit, kekuasaan itu juga harus dapat digunakan untuk merawat dan melestarikannya atau memperbaiki yang rusak supaya generasi berikutnya dapat menikmati juga lingkungan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinuhgra, S. (2016). Eksploitasi lingkungan hidup dalam perspektif *sollicitudo rei socialis* (Sebuah bentuk keprihatinan gereja). *SEPAKAT-Jurnal Pastoral Kateketik*, 3(1), 83–106.
- Annur, C. M. (2023). Ada 749 Kejadian Bencana Alam di Indonesia hingga Akhir Maret 2023, Banjir Terbanyak. *Databoks. Katadata. Co. Id.*
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/04/03/ada-749-kejadian-bencana-alam-di-indonesia-hingga-akhir-maret-2023-banjir-terbanyak>
- Anton Bakker, A. C. Z. (1994). *Metodologi Penelitian Filsafat*.
- Arianto, A., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Tindakan Ekologis Gereja Katolik Di Indonesia dari Perspektif Moral Lingkungan Hidup William Chang. *Forum*, 50(2), 113–130.
- Borrong, R. P., & Baru, E. B. (2019). Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan. *Stulos*, 17(2), 185–212.
- Fransiskus, P. (2016). Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si'. In *Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1*.
- Gunawan, A. (2018). Teologi Surat al-Maun dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 5(2), 161–178.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i2.9414>
- Hadianto, J. (2020). *Mewartakan Kabar Gembira di Tengah Krisis Lingkungan Hidup: Bumi, Rumah Kita Bersama*.
- IQAir. (2023a). Kualitas udara di Jakarta. *IQAir*. <https://www.iqair.com/id/indonesia/jakarta>
- IQAir. (2023b). Rangkings kota besar paling berpolusi langsung. *IQAir*.
<https://www.iqair.com/id/world-air-quality-ranking>
- Juwita, D. R. (2017). Fiqh Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 5(1), 27–42.
- Mawardi, M., & Sambodo, D. (2011). *Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lngkungan dalam Perspektif Islam*.

- Muhaimin, M. (2020). Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 11(1), 64–78.
- R.P. Piet Go, O. C. (2014). *Seri Dokumen Gerejawi No. 91: LINGKUNGAN HIDUP* (B. H. T. Prasasti (ed.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Pr, R. F. B. V. (2022). *Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.